

BAB III

GURU DALAM PENCAPAIAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan fasilitator bagi peserta didik di sekolah, besarnya peran guru yang menjadi ujung tombak dari proses pembelajaran menuntut seorang guru untuk memiliki beberapa kemampuan yang berkaitan dengan aspek penting dari seorang tenaga pendidik, diantaranya guru dituntut mampu mengajarkan pengetahuan, membentuk psikomotorik, dan afektif dari peserta didik, sehingga dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan adalah sesuatu yang harus terukur dalam suatu ukuran tertentu, sehingga dapat mendapatkan kualitas yang diinginkan atau tujuan tertentu yang diharapkan dari suatu pembelajaran.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan (Wina Sanjaya, 2006: 13). Dari pengertiannya, standar proses pendidikan adalah acuan atau tolak ukur dalam penilaian sebuah institusi pendidikan maupun alat proses pendidikan, seperti guru.

1. Maka dari itu standar proses pendidikan diperlukan untuk mengukur mutu dan sebagai alat evaluasi pendidikan. Hal ini diperlukan karena antara guru dan standar proses pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini ada kaitannya, karena standar proses pendidikan tidak hanya mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan proses, namun juga mengatur hal tentang seorang subjek atau pelaku dalam pembelajaran yaitu guru, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA. Guru dijadikan sebagai pelaku dasar dalam pengembangan, media, alat evaluasi, dan lain-lain. Begitu pentingnya posisi seorang guru, tidak hanya sebagai seorang pemberi arah, melainkan sebagai pendidik bagi peserta didik.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-

muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Mizan, 2017).

Guru dan standar proses pendidikan berkaitan erat dengan profesionalitas seorang guru. Guru akan dikatakan profesional apabila telah sesuai dengan standar proses pendidikan yang ada. Hal ini berkesinambungan dengan pengertian sederhana dari Profesional yakni, sebuah profesi yang digeluti dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui keahliannya. Maka dari itu sangat penting dalam hal membahas Guru dalam Standar Proses Pendidikan.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Peningkatan Kemampuan Profesional

Menurut Rice dan Bishoprick (1971) (dalam Bafadal, Ibrahim. 2006: 5), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Artinya seorang guru dapat dikatakan sebagai yang profesional, yaitu dengan mampu mengelola apa yang tersedia oleh dirinya sendiri, mengembangkan diri menjadi suatu hal jawaban dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

Maka dari itu, Untuk meningkatkan sebuah kemampuan profesional, harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar berjalan dengan mulus, sehingga hal-hal yang diharapkan dapat tercapai.

a. Guru sebagai Jabatan Profesional

Meyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Sebab banyak orang termasuk guru sendiri yang meragukan guru sebagai jabatan profesional, bahkan ada yang beranggapan bahwa setiap orang bisa menjadi guru meskipun pada prakteknya guru merupakan jabatan profesional.

Mengajar bukan hanya aktivitas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan suatu proses mengubah perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat aktivitas membimbing peserta didik agar mereka dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, melatih berbagai keterampilan mereka,

baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya (Sanjaya. 2006: 14).

Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran, dengan demikian seorang guru haruslah memiliki kemampuan khusus.

b. Mengajar sebagai Pekerjaan Profesional

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi mengajar merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik.

Artinya, bahwa setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati, tetapi aktivitas tersebut didasarkan pada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka, untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang yang sesuai, yaitu latar belakang pendidikan keguruan.

Seperti halnya tugas seorang dokter yang berprofesi menyembuhkan penyakit pasiennya, maka tugas seorang guru pun memiliki bidang keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan siswa ke arah tujuan yang diinginkan. Meskipun hasil kinerja dari seorang guru tidak dapat dilihat dalam waktu yang sekejap, karena kinerja guru berbeda dengan kinerja profesi non keguruan seperti seorang dokter yang hasil kinerjanya dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Seorang dokter akan dikatakan profesional apabila dokter tersebut dapat menyembuhkan pasien dari

penyakitnya dalam waktu yang singkat, namun tidak demikian dengan profesi seorang guru. Hasil pekerjaan guru dalam hal mengembangkan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki siswa memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga hasilnya baru dapat dilihat dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan mungkin hasilnya baru dapat dilihat setelah satu generasi. Oleh karena itu, kegagalan guru dalam membelajarkan siswa, berarti kegagalan membentuk satu generasi manusia. Maka dari itu profesi seorang guru tidak lah mudah.

Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, maka diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan lainnya, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan tingkah laku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang tepat, termasuk kemampuan mengevaluasi proses dan hasil kerja.

Oleh karena itu, seorang guru bukan hanya tahu tentang *what to teach*, akan tetapi juga paham tentang *how to teach*. Kemampuan-kemampuan semacam itu tidak mungkin datang dengan sendirinya, tetapi kemampuan tersebut dapat diperoleh setelah seorang guru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan khusus, yaitu lembaga pendidikan keguruan.

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat.

Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itulah guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi (Sanjaya. 2006: 17).

Dengan demikian, aktivitas mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, yaitu mendidik seorang manusia menjadi lebih baik lagi dengan akal dan ilmu pengetahuan lainnya haruslah memiliki keteraturan dan standar dalam sebuah proses tersebut.

c. Kompetensi Profesional Guru

merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, sebagai sebuah profesi, seseorang dikatakan sebagai seorang guru apabila orang tersebut memiliki beberapa kompetensi, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pribadi

Kompetensi ini berkaitan erat dengan hal pribadi, hal ini dikarenakan Guru dianggap sebagai model dan panutan (digugu dan ditiru). Maka dari itu guru haruslah memiliki kompetensi pribadi pada dirinya.

2) Kompetensi Profesional

Guru haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruannya yang sesuai dengan bidang ilmu yang diampunya. Misal, kemampuan dalam menguasai landasan kependidikan, dalam bidang psikologi pendidikan, menguasai bidang mata pelajaran yang akan Kompetensi disampaikan, bisa mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran serta media pembelajarannya, mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran, mampu menyusun program pembelajaran, dll.

3) Kompetensi sosial-kemasyarakatan

Kemampuan seorang guru yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, serta mampu menjalin kerja sama dengan masyarakat setempat untuk memudahkan tugas profesionalnya (Sanjaya. 2006: 18).

2. Pengoptimalan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran secara keseluruhan sepenuhnya dikendalikan oleh yang bertanggungjawab secara penuh bagi keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Secara khusus guru disamping berperan sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, perantara sekolah dengan masyarakat dan sebagainya (Nugroho, Djawadi. 2013: 60). Hal ini dapat diartikan, bahwa guru adalah pemegang kendali penuh atas situasi kelas dan bertanggung jawab atas keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian peran guru tidak hanya yang disebutkan diatas melainkan sebagai berikut juga:

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaklah guru melakukan hal hal sebagai berikut :

- 1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata rata siswa yang lain
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti, yang Wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain lain. (Nathan. 2017:23).

b) Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru dapat memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan "Tut Wuri Handayani". (Sardiman.1986:143)

Guru sebagai fasilitator berperan dalam hal memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, maka disinilah kompetensi pribadi, kompetensi professional lainnya dibutuhkan karena guru

dijadikan sebagai tempat atau wadah, peserta didik bertanya, dan menggali ilmu pengetahuan.

c) Guru sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru (Nathan. 2017:24)

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu :

- 1) Merencanakan tujuan belajar
- 2) Mengorganisasi berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- 3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- 4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan (Nathan. 2017: 24).

d) Guru sebagai Demonstrator

Peran ini bermaksud bahwa, guru berperan menjadi sebuah model yang bertujuan untuk membuat peserta didik lebih paham akan materi yang sedang disampaikan oleh guru tersebut. Ada dua konsep guru sebagai demonstrator, yakni pertama, guru harus menunjukkan sikap yang terpuji, dan yang kedua guru menunjukkan hal-hal yang meungkinkan siswa untuk lebih paham terhadap materi yang disampaikan (Nathan. 2017: 24).

e) Guru sebagai Pembimbing

Pendidikan adalah proses dimana kita mendidik seorang insan menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu, seorang guru haruslah melakukan pembimbingan terhadap siswanya.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal, karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru, karena murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (guidance specialist) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan. (Oemar, 2001:124).

f) Guru sebagai Motivator

Semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. (Sardiman, 1986:142).

Guru haruslah memotivasi diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan, setidaknya peserta didik menjadi lebih baik, dari apa yang sebelumnya.

g) Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator berperan untuk mendapatkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukannya, dan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis mau pun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi - evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrim dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik (Sardiman, 1986:144).

3. Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Guru

Keterampilan dasar mengajar diperlukan guru dalam proses pembelajaran, hal ini karena keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa menjalani proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Rahmatia, 2014).

Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan (Rahmatia, 2014).

C. RANGKUMAN

Guru dalam hal standar proses pendidikan menjadi acuan atau tumpuan pokok dalam hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru menjadi sorang subjek atau pelaku inti dalam hal proses pembelajaran. Standar proses pendidikan guru diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan professional haruslah meliputi kesadaran bahwa guru dan kegiatan mengajar adalah jabatan yang professional, dan memiliki kompetensi professional guru.
2. Guru haruslah mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran (peran guru sebagai, sumber belajar, fasilitator, pengelola, evaluator, dll).
3. Agar guru dapat berperan aktif dalam hal standar proses pendidikan, maka guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. (keterampilan dasar bertanya dan membuka serta menutup pelajaran, dll).

D. LATIHAN

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan profesional guru?
2. Bagaimana cara mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran?
3. Apa saja ketrampilan dasar yang harus dipenuhi oleh guru dalam proses belajar mengajar?

E. REFERENSI

Asrori, Mizan M; Kurniawan, Rimba A. 2018. *Peran Guru dalam Pencapaian Standar Proses Pendidikan*. Universitas Jambi

Bafadal, Ibrahim. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi Nugroho, Djawadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Ombak.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Nathan. 2017. *Guru Dalam Pencapaian Standar Proses Pendidikan*. Makalah Rahmatia S (2014) *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN STANDAR PROSES DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN DI SMP NEGRI 5 SURABAYA*. <http://digilib.uinsby.ac.id/726/>. Diakses 29 September 2019. 20.00 wib.

Sadirman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.